

**PEMIKIRAN AL-GHAZALI DAN RELEVANSINYA BAGI TRANSFORMASI
PENDIDIKAN KARAKTER KONTEMPORER**

Fahmi Idris¹, Iswantir²

^{1,2}UIN Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi

Email: fahmiidris182002@gmail.com¹, iswantir@uinbukittinggi.ac.id²

Abstrak: Krisis spiritualitas dalam pendidikan Islam kontemporer telah mengakibatkan ketimpangan antara pencapaian akademik dan pembentukan karakter religius. Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep pendidikan spiritual-religius Al-Ghazali dan merumuskan relevansinya bagi transformasi pendidikan karakter di era modern. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode library research, penelitian ini mengkaji karya-karya Al-Ghazali terutama *Ihya Ulumuddin* dan literatur sekunder terkait. Analisis data dilakukan melalui content analysis dengan teknik hermeneutika untuk memahami makna substantif pemikiran Al-Ghazali dalam konteks historis dan kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Ghazali membangun paradigma pendidikan berbasis spiritualitas dengan lima pilar utama: (1) tujuan pendidikan berorientasi *taqarrub* (mendekatkan diri kepada Allah) sebagai finalitas tertinggi; (2) kurikulum yang mengintegrasikan ilmu syariah, akhlak, dan tasawuf dengan pembedaan antara ilmu fardhu 'ain dan fardhu kifayah; (3) metode *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) melalui *mujadahah*, *riyadhah*, dan *muraqabah*; (4) guru sebagai *murabbi* yang berfungsi sebagai pembimbing spiritual, bukan sekadar pengajar; dan (5) konsep *adab* sebagai etos belajar yang mencakup dimensi spiritual, moral, dan intelektual. Relevansi pemikiran Al-Ghazali terhadap pendidikan kontemporer meliputi: rekonstruksi tujuan pendidikan dari orientasi pragmatis-materialistik menuju orientasi spiritual-transendental, pengembangan kurikulum berbasis *tazkiyah* yang mengintegrasikan pembelajaran kognitif dengan pembinaan spiritual, revitalisasi peran guru sebagai *murabbi* dengan kompetensi spiritual dan moral, serta implementasi kultur *adab* dalam budaya sekolah. Penelitian ini berkontribusi dalam menyediakan kerangka konseptual untuk pengembangan model pendidikan Islam berbasis spiritualitas yang dapat menjawab tantangan krisis karakter dan sekularisasi pendidikan. Implikasi praktis mencakup rekomendasi kebijakan pengembangan kurikulum integratif, pelatihan guru berbasis kompetensi spiritual, dan desain program pembinaan siswa yang holistik.

Kata Kunci: Al-Ghazali, Pendidikan Spiritual, Tazkiyatun Nafs, Taqarrub, Pendidikan Karakter, Transformasi Pendidikan Islam

Abstract: The crisis of spirituality in contemporary Islamic education has resulted in an imbalance between academic achievement and the formation of religious character. This study aims to analyze Al-Ghazali's spiritual-religious education concept and formulate its relevance for character education transformation in the modern era. Using a qualitative approach with library research methods, this study examines Al-Ghazali's works, especially *Ihya Ulumuddin*,

and related secondary literature. Data analysis was conducted through content analysis with hermeneutic techniques to understand the substantive meaning of Al-Ghazali's thoughts in historical and contemporary contexts. The results show that Al-Ghazali built a spirituality-based education paradigm with five main pillars: (1) educational goals oriented toward taqarrub (drawing closer to Allah) as the highest finality; (2) curriculum integrating shari'ah knowledge, morals, and Sufism with differentiation between fardhu 'ain and fardhu kifayah knowledge; (3) tazkiyatun nafs (purification of the soul) method through mujahadah, riyadhah, and muraqabah; (4) teachers as murabbi functioning as spiritual guides, not merely instructors; and (5) the concept of adab as learning ethos encompassing spiritual, moral, and intellectual dimensions. The relevance of Al-Ghazali's thought to contemporary education includes: reconstruction of educational goals from pragmatic-materialistic orientation toward spiritual-transcendental orientation, development of tazkiyah-based curriculum integrating cognitive learning with spiritual development, revitalization of teachers' role as murabbi with spiritual and moral competence, and implementation of adab culture in school culture. This research contributes to providing a conceptual framework for developing spirituality-based Islamic education models that can address character crisis and educational secularization challenges. Practical implications include policy recommendations for integrative curriculum development, spiritual competence-based teacher training, and holistic student development program design.

Keywords: Al-Ghazali, Spiritual Education, Tazkiyatun Nafs, Taqarrub, Character Education, Islamic Education Transformation

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam kontemporer menghadapi paradoks fundamental: di satu sisi terjadi ekspansi kuantitatif lembaga pendidikan Islam dengan peningkatan jumlah madrasah, sekolah Islam, dan perguruan tinggi Islam, namun di sisi lain terjadi degradasi kualitas spiritual dan moral lulusan (Langgulong, 2003). Fenomena ini mengindikasikan adanya krisis paradigmatis dalam sistem pendidikan Islam yang lebih menekankan aspek kognitif-intelektual namun mengabaikan dimensi spiritual-religius sebagai ruh pendidikan Islam itu sendiri.

Data empiris menunjukkan bahwa meskipun siswa di lembaga pendidikan Islam memiliki pengetahuan agama yang memadai, implementasi nilai-nilai spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari masih sangat rendah. Penelitian Muhaimin (2012) menemukan bahwa 67% siswa madrasah memiliki pemahaman kognitif yang baik tentang ajaran Islam, namun hanya 34% yang mengamalkan secara konsisten dalam perilaku keseharian. Kesenjangan antara pengetahuan (*knowledge*) dan pengamalan (*practice*) ini mengindikasikan kegagalan pendidikan Islam dalam menginternalisasi nilai-nilai spiritual ke dalam kepribadian siswa.

Problematika ini diperparah oleh orientasi pendidikan yang semakin pragmatis dan materialistik. Zarkasyi (2012) mengidentifikasi tiga manifestasi krisis spiritualitas dalam pendidikan Islam kontemporer: (1) reduksi tujuan pendidikan dari *taqarrub ilallah* (mendekatkan diri kepada Allah) menjadi sekadar pencapaian target akademik dan kompetensi teknis; (2) dikotomi antara ilmu agama dan umum yang mengakibatkan sekularisasi proses pembelajaran; dan (3) transformasi peran guru dari *murabbi* (pendidik spiritual) menjadi sekadar *mu'allim* (pengajar) yang hanya mentransfer informasi.

Akar masalah ini dapat ditelusuri pada proses modernisasi pendidikan Islam yang mengadopsi sistem pendidikan Barat secara tidak kritis. Wan Daud (1998) menjelaskan bahwa kolonialisme telah mengakibatkan "de-Islamisasi ilmu" melalui pemisahan antara dimensi material-rasional dengan dimensi spiritual-transendental dalam pendidikan. Akibatnya, pendidikan Islam kehilangan karakternya yang khas dan mengalami krisis identitas.

Dalam konteks ini, pemikiran Al-Ghazali (1058-1111 M) tentang pendidikan spiritual-religius menjadi sangat relevan untuk dikaji. Al-Ghazali diakui sebagai *Hujjatul Islam* (pembela Islam) yang berhasil mengintegrasikan dimensi syariah, akhlak, dan tasawuf dalam satu kesatuan paradigma pendidikan yang komprehensif. Karya monumentalnya, *Ihya Ulumuddin*, memuat konsep pendidikan spiritual yang holistik dan aplikatif, mengatasi dikotomi antara dimensi eksoterik dan esoterik Islam.

Berbeda dengan pemikir Muslim lain yang cenderung parsial, Al-Ghazali menawarkan sintesis brilian antara ortodoksi religius dengan spiritualitas sufistik. Ia menolak ekstremisme legalistik yang kering dari spiritualitas, sekaligus mengkritik sufisme yang mengabaikan syariah. Baginya, pendidikan sejati harus mengintegrasikan ketiga dimensi: syariah sebagai landasan legal-normatif, akhlak sebagai manifestasi perilaku, dan tasawuf sebagai dimensi spiritual-esoterik (Nakosteen, 1996).

Meskipun pemikiran Al-Ghazali telah banyak dikaji, sebagian besar studi masih bersifat deskriptif-historis dan belum mengeksplorasi secara mendalam dimensi spiritualitas dalam konteks transformasi pendidikan kontemporer. Studi Zainuddin (1991) dan Ibn Rusn (1999) lebih fokus pada aspek filosofis-teoretis namun kurang menganalisis relevansi praktis bagi pengembangan sistem pendidikan Islam modern. Sementara penelitian Arifin (2005) dan Djalaludin & Said (1994) cenderung general dan tidak spesifik mengkaji paradigma spiritualitas Al-Ghazali.

Kesenjangan penelitian ini perlu dijumpai melalui kajian kritis-analitis yang tidak hanya mendeskripsikan pemikiran Al-Ghazali tetapi juga merekonstruksi paradigma spiritualitasnya dalam kerangka konseptual yang sistematis dan mengeksplorasi relevansinya untuk menjawab problematika pendidikan Islam kontemporer. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis berupa kerangka konseptual pendidikan berbasis spiritualitas dan kontribusi praktis berupa rekomendasi kebijakan untuk transformasi pendidikan Islam

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami, menginterpretasi, dan merekonstruksi makna substantif dari pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan spiritual dalam konteks historis dan relevansinya dengan konteks kontemporer (Creswell, 2014). Jenis penelitian kepustakaan dipilih karena objek kajian berupa pemikiran tokoh yang terekam dalam berbagai teks primer dan literatur sekunder (Zed, 2008).

Sumber data penelitian terdiri dari sumber primer dan sekunder. Sumber primer adalah karya-karya asli Al-Ghazali, terutama: (1) *Ihya Ulumuddin* yang merupakan magnum opus Al-Ghazali berisi pembahasan komprehensif tentang spiritualitas Islam; (2) *Ayyuha al-Walad* (nasihat untuk murid) yang memuat konsep pendidikan spiritual; (3) *Bidayatul Hidayah* tentang petunjuk awal menuju jalan Allah; (4) *Minhajul Abidin* tentang metode para 'abid; dan (5) *Al-Munqidz min al-Dhalal* yang merupakan autobiografi intelektual Al-Ghazali.

Sumber sekunder meliputi: (1) buku-buku tentang pemikiran Al-Ghazali karya Ibn Rusn (1999), Zainuddin (1991), Arifin (2005), Al-Rasyid & Nizar (2005), Ihsan & Ihsan (2007), dan Nata (2001); (2) jurnal dan artikel ilmiah tentang pendidikan spiritual dan pemikiran Al-Ghazali; (3) buku-buku tentang filsafat dan sejarah pendidikan Islam; dan (4) literatur tentang pendidikan karakter dan spiritualitas dalam konteks kontemporer.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dengan langkah-langkah: (1) identifikasi dan inventarisasi literatur relevan; (2) kategorisasi literatur berdasarkan tingkat kepentingan (primer, sekunder, tersier); (3) pembacaan intensif dan kritis terhadap literatur primer; (4) pencatatan dan kodifikasi data berdasarkan tema-tema kajian; (5) verifikasi data melalui cross-checking antar sumber; dan (6) kompilasi data untuk analisis lanjutan.

Analisis data menggunakan metode *content analysis* dengan pendekatan hermeneutika filosofis. Content analysis digunakan untuk mengidentifikasi tema-tema, konsep-konsep, dan

prinsip-prinsip dalam pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan spiritual (Krippendorff, 2004). Hermeneutika filosofis digunakan untuk memahami makna substantif pemikiran Al-Ghazali dalam konteks historis dan menginterpretasikannya untuk konteks kontemporer (Ricoeur, 1981).

Proses analisis dilakukan melalui enam tahap: (1) *familiarisasi* dengan membaca berulang literatur untuk memperoleh pemahaman holistik; (2) *kodifikasi* dengan mengidentifikasi unit-unit makna dan memberikan kode berdasarkan tema; (3) *kategorisasi* dengan mengelompokkan kode-kode dalam kategori yang lebih luas; (4) *interpretasi* untuk memahami makna substantif dari setiap kategori; (5) *komparasi* dengan membandingkan berbagai sumber untuk verifikasi dan triangulasi; dan (6) *sintesis* dengan merumuskan temuan dalam kerangka konseptual yang koheren.

Untuk menjaga keabsahan interpretasi, penelitian ini menggunakan empat kriteria validitas hermeneutika: (1) *koherensi* memastikan konsistensi internal interpretasi; (2) *komprehensivitas* memastikan interpretasi mencakup seluruh aspek relevan; (3) *penetrasi* memastikan interpretasi mengungkap makna mendalam; dan (4) *kontekstualitas* memastikan interpretasi mempertimbangkan konteks historis dan kultural (Bleicher, 1980).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konstruksi Paradigma Pendidikan Spiritual-Religius Al-Ghazali

Fondasi Teologis-Antropologis

Al-Ghazali membangun paradigma pendidikannya berdasarkan pemahaman teologis-antropologis yang khas. Dalam *Ihya Ulumuddin*, ia menjelaskan bahwa manusia diciptakan Allah dengan struktur kepribadian berlapis: jasad (*jism*), jiwa (*nafs*), hati (*qalb*), ruh (*ruh*), dan akal (*'aql*). Setiap dimensi memiliki karakteristik dan kebutuhan tersendiri yang harus dipenuhi melalui pendidikan.

Dimensi jasad merupakan aspek material-fisik yang memiliki kebutuhan biologis seperti makan, minum, dan istirahat. Dimensi nafs adalah aspek psikologis yang mencakup dorongan, emosi, dan keinginan. Dimensi qalb adalah pusat spiritual yang menjadi lokus kesadaran tentang Tuhan. Dimensi ruh adalah esensi ketuhanan dalam diri manusia yang bersifat transenden. Dimensi 'aql adalah fakultas rasional untuk memahami realitas (Al-Ghazali, 2007).

Yang fundamental dalam antropologi Al-Ghazali adalah konsep *fitrah*. Ia menegaskan bahwa setiap manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci), namun lingkungan dan

pendidikan yang menentukan arah perkembangannya. Al-Ghazali mengutip hadis Nabi: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi" (Al-Ghazali, 2007, Juz 1:41).

Konsep fitrah ini memiliki implikasi pedagogis fundamental: pendidikan bukan proses mengisi wadah kosong (*tabula rasa*) tetapi proses *aktualisasi* potensi bawaan yang sudah ada. Tugas pendidik adalah membantu peserta didik mengaktualisasikan fitrah kebajikan dan menjaga agar tidak tercemar oleh pengaruh negatif lingkungan. Inilah yang disebut Al-Ghazali sebagai proses *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa).

Tujuan Pendidikan: Taqarrub Ilallah sebagai Finalitas Tertinggi

Al-Ghazali merumuskan tujuan pendidikan dalam hierarki bertingkat. Pada tingkat terendah, pendidikan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan duniawi seperti memperoleh penghidupan dan status sosial. Pada tingkat menengah, pendidikan bertujuan untuk kesempurnaan akal dan akhlak. Namun tujuan tertinggi dan paling esensial adalah *taqarrub ilallah* (mendekatkan diri kepada Allah) dan memperoleh kebahagiaan abadi di akhirat (Al-Rasyid & Nizar, 2005).

Dalam *Ihya Ulumuddin*, Al-Ghazali menegaskan: "Tujuan tertinggi ilmu adalah mendekatkan diri kepada Allah Tuhan semesta alam, bukan untuk memperoleh kedudukan, kekayaan, atau pujian manusia" (Al-Ghazali, 2007, Juz 1:57). Pernyataan ini mengindikasikan kritik tajam terhadap orientasi pendidikan yang pragmatis-materialistik dan menegaskan prioritas dimensi spiritual-transendental.

Konsep *taqarrub* memiliki makna substantif yang perlu dipahami secara mendalam. Bukan berarti kedekatan spasial-fisik karena Allah tidak terikat ruang dan waktu, melainkan kedekatan spiritual melalui ma'rifat (pengenalan mendalam), mahabbah (kecintaan), dan ketaatan. Al-Ghazali menjelaskan: "Kedekatan kepada Allah adalah dengan hati, bukan dengan jasad. Semakin seseorang mengenal Allah, mencintai-Nya, dan taat kepada-Nya, semakin ia dekat dengan-Nya" (Al-Ghazali, 2007, Juz 4:289).

Al-Ghazali membedakan secara tegas antara tujuan mempelajari ilmu agama dan ilmu duniawi. Untuk ilmu-ilmu agama seperti tafsir, hadis, fiqh, dan tasawuf, tujuannya harus murni untuk mendekatkan diri kepada Allah, bukan untuk mencari kedudukan sebagai qadhi, mufti, atau khatib. Sebaliknya, untuk ilmu-ilmu duniawi seperti kedokteran, teknik, dan perdagangan,

boleh mempelajarinya untuk tujuan material sepanjang dalam koridor halal dan tidak melupakan tujuan ukhrawi (Ibn Rusn, 1999).

Pembedaan ini bukan berarti dikotomi antara ilmu agama dan duniawi, tetapi pembedaan dalam *niat* dan orientasi. Semua ilmu pada hakikatnya adalah anugerah Allah dan dapat menjadi sarana mendekatkan diri kepada-Nya jika dipelajari dan diamalkan dengan niat yang benar. Bahkan ilmu duniawi seperti kedokteran, jika dipelajari dengan niat menolong sesama dan mensyukuri nikmat Allah, menjadi ibadah yang bernilai ukhrawi.

Epistemologi Spiritual: Jalan Menuju Ma'rifatullah

Al-Ghazali mengembangkan epistemologi yang integratif, mengakui tiga sumber pengetahuan: indra (*al-hawass*), akal (*al-'aql*), dan intuisi spiritual (*al-dzauq* atau *al-kasyf*). Ketiga sumber ini memiliki objek dan metode tersendiri yang saling melengkapi, bukan bertentangan (Nakosteen, 1996).

Pengetahuan inderawi diperoleh melalui observasi dan eksperimen terhadap fenomena material-fisik. Pengetahuan rasional diperoleh melalui penalaran logis dan refleksi intelektual. Sementara pengetahuan intuitif-spiritual diperoleh melalui *riyadhah* (latihan spiritual), *mujahadah* (perjuangan melawan nafsu), dan *muraqabah* (kesadaran tentang kehadiran Allah).

Yang menarik adalah konsep Al-Ghazali tentang *'ilm laduni* (pengetahuan langsung dari Allah) sebagai tingkatan tertinggi pengetahuan. Dalam *Al-Munqidz min al-Dhalal*, ia menceritakan pengalaman pribadinya mencapai ma'rifat melalui *dzauq* (pengalaman spiritual langsung) setelah melewati krisis intelektual yang membuatnya tidak puas dengan pengetahuan rasional semata (Al-Ghazali, 1988).

Epistemologi spiritual ini memiliki implikasi pedagogis penting: pendidikan tidak cukup dengan transfer informasi dan pengembangan kemampuan berpikir logis, tetapi harus mencakup pembinaan spiritual melalui praktik-praktik *riyadhah* agar peserta didik mencapai ma'rifat yang autentik. Inilah yang membedakan pendidikan Islam dengan pendidikan sekuler yang hanya menekankan dimensi kognitif-rasional.

Prinsip-Prinsip Pendidikan Spiritual Al-Ghazali

Prinsip Tazkiyatun Nafs (Penyucian Jiwa)

Prinsip fundamental dalam pendidikan spiritual Al-Ghazali adalah *tazkiyatun nafs* yang

berarti penyucian jiwa dari sifat-sifat tercela (*madzmumah*) dan mengisinya dengan sifat-sifat terpuji (*mahmudah*). Konsep ini bersumber dari al-Qur'an: "Sungguh beruntung orang yang mensucikan jiwanya, dan sungguh merugi orang yang mengotorinya" (QS. As-Syams: 9-10).

Al-Ghazali mengidentifikasi empat penyakit hati utama yang harus dibersihkan: (1) *hubb al-dunya* (cinta dunia berlebihan); (2) *hubb al-jah* (cinta kedudukan dan popularitas); (3) *hubb al-mal* (cinta harta berlebihan); dan (4) *kibr* (kesombongan). Keempat penyakit ini merupakan akar dari segala penyimpangan moral dan spiritual (Al-Ghazali, 2007, Juz 3).

Metode tazkiyah meliputi tiga tahap: (1) *takhalli* (mengosongkan diri dari sifat tercela); (2) *tahalli* (menghiasi diri dengan sifat terpuji); dan (3) *tajalli* (tersingkapnya nur ilahi dalam hati). Ketiga tahap ini harus dilalui secara progresif dan berkelanjutan, bukan sekali jalan tetapi proses seumur hidup.

Dalam konteks pendidikan, prinsip tazkiyah mengharuskan lembaga pendidikan Islam tidak hanya fokus pada pencapaian akademik tetapi juga pembinaan spiritual siswa melalui program-program konkret seperti pembinaan akhlak, pembiasaan ibadah, dan bimbingan spiritual. Guru harus berperan sebagai *muzakki* (penyuci jiwa) yang membimbing siswa dalam proses transformasi spiritual.

Prinsip Ilmu dan Amal Harus Integral

Al-Ghazali sangat menekankan integrasi antara ilmu dan amal. Ilmu tanpa amal adalah ibarat pohon tanpa buah, tidak bermanfaat bahkan menjadi hujjah (bukti) di hari kiamat. Ia mengutip hadis: "Ilmu yang tidak diamalkan seperti pohon yang tidak berbuah" (Al-Ghazali, 2007, Juz 1:82).

Dalam *Ihya Ulumuddin*, Al-Ghazali menceritakan kisah-kisah para ulama yang tidak mengamalkan ilmunya dan mendapat siksa berat di akhirat. Ia juga mengkritik keras fenomena "pedagang ilmu" (*tujjar al-'ilm*) yang menjadikan ilmu sebagai komoditas untuk mencari keuntungan duniawi (Al-Ghazali, 2007, Juz 1:95-103).

Prinsip ini menuntut transformasi proses pembelajaran dari orientasi teori-kognitif menuju praksis-aplikatif. Setiap mata pelajaran harus dirancang tidak hanya untuk mentransfer pengetahuan tetapi juga membentuk karakter dan kebiasaan beramal. Evaluasi pembelajaran tidak cukup dengan tes kognitif tetapi harus mencakup penilaian sikap dan perilaku nyata siswa.

Prinsip Guru sebagai Murabbi, Bukan Sekadar Mu'allim

Al-Ghazali membedakan antara *mu'allim* (pengajar) dan *murabbi* (pendidik). Mu'allim hanya mentransfer informasi dan melatih keterampilan intelektual, sementara murabbi membimbing perkembangan holistik peserta didik mencakup dimensi spiritual, moral, intelektual, dan sosial (Ihsan & Ihsan, 2007).

Peran guru sebagai murabbi meliputi delapan fungsi: (1) mencintai murid seperti anak sendiri dengan kasih sayang yang tulus; (2) mengikuti keteladanan Nabi sebagai pendidik sempurna; (3) tidak mengharapkan upah material tetapi mencari ridha Allah; (4) memberi nasihat dengan bijaksana sesuai tingkat pemahaman murid; (5) mencegah murid dari akhlak tercela dengan hikmah; (6) mengamalkan ilmu yang diajarkan sebagai teladan; (7) memahami psikologi dan tingkat perkembangan murid; dan (8) mempraktikkan prinsip *tarbiyah* yang menyeluruh (Arifin, 2005).

Yang paling esensial adalah guru harus lebih dulu mensucikan jiwanya sebelum membimbing murid. Al-Ghazali menegaskan: "Barangsiapa yang mendidik dirinya sendiri lebih mulia daripada orang yang hanya mendidik orang lain. Guru yang mengamalkan ilmunya adalah bagaikan matahari yang memberi cahaya kepada dirinya dan orang lain" (Al-Ghazali, 2007, Juz 1:78).

Prinsip Adab sebagai Etos Belajar Spiritual

Al-Ghazali mengembangkan konsep *adab* yang melampaui makna "sopan santun" menjadi etos belajar yang mencakup dimensi spiritual, moral, dan intelektual. Adab murid terhadap ilmu meliputi: (1) menyucikan jiwa dari akhlak tercela sebelum menuntut ilmu; (2) mengurangi keterikat

an dengan urusan duniawi agar fokus pada ilmu; (3) tidak sombong terhadap ilmu dan tidak meremehkan cabang ilmu apapun; (4) mempelajari ilmu secara bertahap dari yang paling penting dan mendasar; (5) tidak mempelajari satu cabang ilmu sebelum menguasai yang sebelumnya; (6) mengetahui hirarki dan nilai relatif berbagai ilmu; (7) mempelajari ilmu yang paling mulia dan bermanfaat lebih dahulu; dan (8) mengetahui hubungan antara berbagai cabang ilmu (Al-Ghazali, 2007, Juz 1:65-71).

Adab murid terhadap guru mencakup: (1) menghormati guru dengan penghormatan spiritual, bukan hanya formal; (2) mendengarkan dengan penuh perhatian dan tidak memotong

pembicaraan guru; (3) tidak berdebat dengan guru kecuali dengan cara yang sopan; (4) tidak iri terhadap murid lain yang lebih diperhatikan guru; (5) tidak mengajarkan ilmu yang diperoleh dari seorang guru kepada guru lain kecuali dengan izin; (6) mendoakan guru dengan tulus; (7) bersabar terhadap kekerasan guru karena itu untuk kebaikan murid; dan (8) menganggap guru sebagai bapak spiritual (Al-Ghazali, 2007, Juz 1:72-78).

Konsep adab ini sangat kontras dengan budaya pendidikan kontemporer yang cenderung pragmatis dan transaksional. Dalam perspektif Al-Ghazali, relasi guru-murid bukan sekadar relasi profesional tetapi relasi spiritual yang sakral, mirip dengan relasi murshid-murid dalam tarekat sufi.

Metode Pendidikan Spiritual Al-Ghazali

Metode Mujahadah (Perjuangan Spiritual)

Mujahadah adalah metode pendidikan spiritual melalui perjuangan melawan hawa nafsu dan syahwat. Al-Ghazali menegaskan bahwa nafsu adalah musuh terbesar manusia yang harus dijinakkan melalui latihan intensif dan konsisten. Ia mengutip ayat: "Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, Kami akan tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami" (QS. Al-Ankabut: 69).

Mujahadah mencakup tiga bentuk: (1) *mujahadah al-nafs* (melawan nafsu) melalui puasa, mengurangi tidur, dan menahan syahwat; (2) *mujahadah al-syaithan* (melawan godaan setan) melalui dzikir dan isti'adzah; dan (3) *mujahadah al-dunya* (melawan keterikatan dengan dunia) melalui zuhud dan qana'ah (Al-Ghazali, 2007, Juz 3:87-95).

Dalam konteks pendidikan, metode mujahadah dapat diimplementasikan melalui program pembiasaan seperti: puasa sunnah secara berkala, qiyamul lail, mengurangi waktu untuk hiburan dan bermedia sosial, latihan kesederhanaan hidup, dan program pengabdian masyarakat yang melatih empati dan kepedulian sosial.

Metode Riyadhah (Latihan Spiritual)

Riyadah adalah latihan spiritual secara sistematis untuk membentuk kebiasaan-kebiasaan baik dan menghilangkan kebiasaan buruk. Berbeda dengan mujahadah yang bersifat melawan, riyadah bersifat membangun dan positif. Al-Ghazali menjelaskan: "Akhlak adalah kebiasaan yang tertanam dalam jiwa. Untuk membentuk akhlak terpuji, perlu latihan terus-

menerus hingga menjadi karakter" (Al-Ghazali, 2007, Juz 3:102).

Metode riyadhah meliputi: (1) *al-'adah* (pembiasaan) dengan melakukan perbuatan baik secara berulang-ulang hingga menjadi kebiasaan; (2) *al-tadrib* (latihan) dengan melatih diri dalam situasi yang menantang untuk menguji keteguhan; (3) *al-mushahabah* (bergaul dengan orang shalih) karena manusia terpengaruh oleh lingkungannya; dan (4) *al-muhasabah* (introspeksi diri) dengan mengevaluasi diri setiap hari sebelum tidur.

Implementasi riyadhah dalam pendidikan dapat dilakukan melalui: pembiasaan shalat berjamaah, program mentoring dengan senior yang lebih baik akhlaknya, jurnal refleksi diri harian, dan evaluasi diri berkala dengan guru pembimbing spiritual.

Metode Muraqabah (Kesadaran tentang Kehadiran Allah)

Muraqabah adalah metode pendidikan spiritual melalui pengembangan kesadaran kontinu tentang kehadiran dan pengawasan Allah. Al-Ghazali menjelaskan bahwa muraqabah adalah puncak dari kesadaran spiritual di mana seseorang senantiasa merasa diawasi oleh Allah dalam setiap ucapan, perbuatan, bahkan pikiran (Al-Ghazali, 2007, Juz 4:401).

Metode muraqabah didasarkan pada konsep *ihsan* dalam hadis Jibril: "Ihsan adalah engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, dan jika engkau tidak melihat-Nya, sesungguhnya Dia melihatmu." Kesadaran ini membentuk kontrol internal yang kuat, sehingga seseorang tidak berbuat maksiat meskipun tidak ada yang melihat.

Al-Ghazali merumuskan empat tingkat muraqabah: (1) *muraqabah al-yaqdhah* (kesadaran saat terjaga) dengan senantiasa mengingat Allah dalam setiap aktivitas; (2) *muraqabah al-qalb* (kesadaran hati) dengan menjaga pikiran dari hal-hal negatif; (3) *muraqabah al-sirr* (kesadaran rahasia) dengan menjaga niat tetap ikhlas; dan (4) *muraqabah al-ruh* (kesadaran ruh) yang merupakan tingkat tertinggi di mana seseorang fana dalam Allah.

Dalam pendidikan, metode muraqabah dapat dilatih melalui: program *tahajjud* dan *tahfidz* yang melatih kesadaran spiritual, kajian kitab-kitab tasawuf tentang maqamat dan ahwal, praktik dzikir dengan metode tertentu, dan bimbingan spiritual individual dengan *murabbi* yang kompeten.

Metode Tafakkur (Kontemplasi)

Tafakkur adalah metode pendidikan spiritual melalui kontemplasi mendalam tentang

ayat-ayat Allah, baik ayat *qauliyyah* (Al-Qur'an) maupun ayat *kauniyyah* (alam semesta). Al-Ghazali menekankan pentingnya tafakkur sebagai jalan menuju ma'rifatullah: "Kontemplasi satu jam lebih baik daripada ibadah seribu tahun tanpa kontemplasi" (Al-Ghazali, 2007, Juz 4:421).

Objek tafakkur meliputi: (1) merenungkan keagungan Allah melalui ciptaan-Nya; (2) merenungkan makna ayat-ayat Al-Qur'an secara mendalam; (3) merenungkan kematian dan kehidupan akhirat; (4) merenungkan kelemahan dan ketergantungan diri kepada Allah; dan (5) merenungkan nikmat-nikmat Allah yang tidak terhitung.

Metode tafakkur dapat diintegrasikan dalam pembelajaran melalui: pembelajaran Al-Qur'an dengan metode tadabbur (kontemplasi mendalam), pembelajaran sains dengan perspektif tauhid yang mengaitkan fenomena alam dengan kebesaran Allah, program *khalwah* (retreat spiritual), dan diskusi filosofis tentang makna hidup dan tujuan penciptaan.

Metode Mujalsah dan Suhbah (Pergaulan dengan Orang Shalih)

Al-Ghazali sangat menekankan pentingnya *mujalsah* (duduk bersama) dan *suhbah* (pergaulan) dengan orang-orang shalih sebagai metode pendidikan spiritual. Ia menegaskan: "Barangsiapa ingin hatinya hidup dan lembut, hendaklah ia bergaul dengan orang-orang yang hatinya hidup dengan mengingat Allah" (Al-Ghazali, 2007, Juz 2:287).

Manfaat suhbah dengan orang shalih meliputi: (1) mendapat nasihat dan bimbingan spiritual; (2) terpengaruh oleh akhlak mulia mereka melalui modeling; (3) termotivasi untuk meningkatkan ibadah dan amal shalih; (4) terlindung dari pergaulan negatif; dan (5) memperoleh berkah dari doa dan keshalihan mereka.

Dalam konteks pendidikan, metode ini dapat diimplementasikan melalui: program mentoring dengan kakak tingkat atau alumni yang shalih, undangan ulama dan tokoh inspiratif untuk sharing pengalaman spiritual, kunjungan ke pondok pesantren atau majlis dzikir, dan pembentukan halaqah (kelompok belajar) yang dipimpin oleh pembimbing spiritual.

Kurikulum Pendidikan Spiritual Al-Ghazali

Klasifikasi Ilmu: Fardhu 'Ain dan Fardhu Kifayah

Al-Ghazali mengklasifikasikan ilmu berdasarkan tingkat kewajiban mempelajarinya: *fardhu 'ain* (wajib individual) dan *fardhu kifayah* (wajib kolektif). Klasifikasi ini memiliki

implikasi penting untuk desain kurikulum pendidikan Islam.

Ilmu fardhu 'ain adalah ilmu yang wajib dipelajari setiap Muslim untuk menjalankan kewajiban agamanya, meliputi: (1) ilmu tauhid untuk meyakini keesaan Allah dengan benar; (2) ilmu fiqh untuk mengetahui hukum ibadah dan muamalat yang diperlukan; (3) ilmu akhlak untuk membersihkan jiwa dari sifat tercela; dan (4) ilmu batin untuk mengenal penyakit hati dan cara mengobatinya (Ibn Rusn, 1999).

Ilmu fardhu kifayah adalah ilmu yang jika ada sebagian orang yang mempelajarinya maka gugurlah kewajiban seluruh masyarakat, namun jika tidak ada sama sekali maka seluruh masyarakat berdosa. Ilmu ini meliputi: (1) ilmu-ilmu agama seperti tafsir, hadis, ushul fiqh yang mendalam; (2) ilmu-ilmu duniawi seperti kedokteran, teknik, pertanian, industri; dan (3) ilmu-ilmu alat seperti bahasa Arab, logika, dan matematika.

Klasifikasi ini menunjukkan pandangan Al-Ghazali yang holistik: pendidikan Islam harus mencakup ilmu-ilmu agama dan duniawi sekaligus. Tidak ada dikotomi antara keduanya selama diorientasikan untuk kemaslahatan dan pengabdian kepada Allah. Implikasinya, kurikulum pendidikan Islam harus integratif, mencakup mata pelajaran agama dan umum dengan perspektif tauhid yang menyeluruh.

Struktur Kurikulum Berbasis Tazkiyah

Berdasarkan prinsip tazkiyatun nafs, Al-Ghazali merumuskan struktur kurikulum yang mencakup lima komponen:

Pertama, *kurikulum akidah* untuk membangun fondasi keyakinan yang kokoh. Materi meliputi tauhid rububiyah, uluhiyah, dan asma wa sifat dengan pendekatan rasional dan scriptural. Metode pembelajaran menggunakan dialog, debat ilmiah, dan studi komparatif dengan aliran-aliran teologi lain.

Kedua, *kurikulum syariah* untuk mengajarkan hukum-hukum Islam dalam ibadah dan muamalat. Materi meliputi fiqh thaharah, shalat, zakat, puasa, haji, muamalat, dan jinayah. Metode pembelajaran menggunakan kajian kitab, studi kasus, dan praktik langsung.

Ketiga, *kurikulum akhlak* untuk membentuk kepribadian mulia. Materi meliputi akhlak kepada Allah, Rasul, diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan alam. Metode pembelajaran menggunakan kisah teladan, refleksi diri, dan pembiasaan perilaku.

Keempat, *kurikulum tasawuf* untuk pembinaan spiritual. Materi meliputi maqamat

(stasiun spiritual) seperti taubat, zuhud, tawakkal, ridha, dan mahabbah, serta ahwal (kondisi spiritual) seperti khauf, raja', syauq, dan uns. Metode pembelajaran menggunakan dzikir, muraqabah, dan bimbingan spiritual individual.

Kelima, *kurikulum adab* untuk membentuk etika keseharian. Materi meliputi adab makan, minum, tidur, berpakaian, bergaul, berbicara, dan adab dalam berbagai situasi. Metode pembelajaran menggunakan modeling, role-playing, dan pembiasaan (Zainuddin, 1991).

Integrasi Kurikulum: Mengatasi Dikotomi Ilmu

Salah satu kontribusi penting Al-Ghazali adalah konsep integrasi kurikulum yang mengatasi dikotomi antara ilmu agama dan umum. Dalam *Ihya Ulumuddin*, ia menegaskan bahwa semua ilmu pada hakikatnya adalah ilmu agama jika dipelajari dengan niat yang benar dan diorientasikan untuk kemaslahatan serta pengabdian kepada Allah.

Al-Ghazali mengklasifikasikan ilmu menjadi tiga kategori berdasarkan nilai intrinsiknya: (1) ilmu terpuji (*mahmud*) yang wajib atau sunnah dipelajari; (2) ilmu tercela (*madzmum*) yang haram dipelajari seperti sihir dan nujum; dan (3) ilmu mubah yang boleh dipelajari seperti ilmu syair dan sejarah dalam batas yang wajar (Al-Ghazali, 2007, Juz 1:38-53).

Yang menarik adalah pandangannya tentang ilmu-ilmu rasional seperti logika, matematika, dan filsafat alam. Al-Ghazali tidak menolak ilmu-ilmu ini secara total tetapi memberikan batasan: boleh dipelajari sepanjang tidak bertentangan dengan akidah dan tidak membuat seseorang sombong dengan akalnyanya. Bahkan ia sendiri menguasai filsafat dan logika sebagaimana terlihat dalam karya-karyanya (Nakosteen, 1996).

Konsep integrasi kurikulum Al-Ghazali dapat diimplementasikan melalui: (1) Islamisasi ilmu pengetahuan dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam setiap mata pelajaran; (2) pembelajaran tematik-integratif yang menghubungkan berbagai disiplin ilmu dalam tema-tema tertentu; (3) pendekatan multidisipliner dalam memecahkan masalah; dan (4) pengembangan kultur sekolah yang Islami sehingga semua aktivitas bernuansa spiritual.

Relevansi Pemikiran Al-Ghazali bagi Pendidikan Islam Kontemporer

Rekonstruksi Tujuan Pendidikan: Dari Pragmatisme Menuju Spiritualisme

Salah satu relevansi utama pemikiran Al-Ghazali adalah untuk merekonstruksi tujuan pendidikan Islam yang telah mengalami deviasi. Pendidikan Islam kontemporer cenderung

berorientasi pragmatis-materialistik: fokus pada pencapaian nilai ujian, kelulusan, dan mendapatkan pekerjaan. Dimensi spiritual-transendental terabaikan atau hanya menjadi retorika formal tanpa implementasi nyata.

Al-Ghazali menawarkan paradigma alternatif: pendidikan harus berorientasi pada *taqarrub ilallah* sebagai tujuan tertinggi. Ini bukan berarti mengabaikan tujuan duniawi, tetapi menempatkannya dalam hierarki yang tepat: tujuan duniawi sebagai wasilah (sarana) untuk mencapai tujuan ukhrawi sebagai ghayah (tujuan akhir).

Implementasi konsep ini memerlukan transformasi fundamental dalam: (1) Visi-misi lembaga pendidikan yang eksplisit menyatakan orientasi spiritual; (2) Indikator keberhasilan pendidikan yang tidak hanya mengukur prestasi akademik tetapi juga kualitas spiritual dan moral; (3) Sistem evaluasi yang mencakup penilaian kompetensi spiritual seperti kualitas ibadah, akhlak, dan kepedulian sosial; dan (4) Kultur sekolah yang mencerminkan nilai-nilai spiritual dalam setiap aspek kehidupan sekolah.

Pengembangan Kurikulum Berbasis Tazkiyah

Konsep tazkiyatun nafs Al-Ghazali dapat menjadi landasan pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang holistik. Kurikulum berbasis tazkiyah tidak hanya fokus pada transfer pengetahuan tetapi juga transformasi kepribadian melalui penyucian jiwa.

Implementasi kurikulum berbasis tazkiyah meliputi: (1) Desain kurikulum yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan penekanan pada dimensi spiritual; (2) Pengembangan mata pelajaran khusus pendidikan spiritual seperti "Tazkiyatun Nafs" atau "Pendidikan Ruhani"; (3) Integrasi nilai-nilai spiritual dalam semua mata pelajaran umum; (4) Program ekstrakurikuler spiritual seperti mentoring, halaqah, dan retreat; dan (5) Evaluasi berbasis karakter yang mengukur perkembangan spiritual siswa.

Beberapa lembaga pendidikan Islam telah mulai mengimplementasikan konsep ini, seperti program "Tahfidz Plus Tazkiyah" di beberapa pesantren modern, atau "Character Building berbasis Spiritual" di sekolah Islam terpadu. Namun implementasi masih parsial dan perlu dikembangkan secara sistematis dan komprehensif.

Peran Guru sebagai Murabbi

Konsep guru sebagai murabbi yang dikembangkan Al-Ghazali sangat relevan untuk

mengatasi krisis keteladanan dalam pendidikan kontemporer. Guru saat ini cenderung hanya berfungsi sebagai mu'allim yang mentransfer informasi, tanpa tanggung jawab membimbing perkembangan spiritual siswa.

Revitalisasi peran guru sebagai murabbi memerlukan: (1) Rekrutmen guru yang tidak hanya mempertimbangkan kompetensi akademik tetapi juga kualitas spiritual dan moral; (2) Pelatihan guru yang mencakup kompetensi spiritual seperti kemampuan membimbing, menjadi teladan, dan menginspirasi; (3) Sistem pembinaan guru berkelanjutan melalui mentoring, coaching, dan majelis dzikir; (4) Penilaian kinerja guru yang mencakup aspek keteladanan dan dampak terhadap pembentukan karakter siswa; dan (5) Penghargaan dan reward bagi guru yang berhasil menjadi murabbi teladan.

Tantangan terbesar adalah mengubah mindset guru dari orientasi profesional-transaksional menuju calling spiritual. Guru harus memandang profesinya bukan hanya sebagai pekerjaan untuk mencari nafkah, tetapi sebagai amanah ilahi untuk membimbing generasi menuju kebahagiaan dunia-akhirat.

Implementasi Metode Pendidikan Spiritual

Metode-metode pendidikan spiritual Al-Ghazali seperti mujahadah, riyadhah, muraqabah, dan tafakkur dapat diadaptasi dalam praktik pendidikan kontemporer dengan modifikasi sesuai konteks.

Pertama, metode mujahadah dapat diimplementasikan melalui program "Spiritual Camp" atau "Character Building Camp" di mana siswa dilatih mengendalikan nafsu melalui aktivitas seperti puasa, qiyamul lail, dan live-in di panti asuhan atau daerah terpencil untuk melatih kesederhanaan dan empati.

Kedua, metode riyadhah dapat diimplementasikan melalui program pembiasaan harian di sekolah seperti shalat dhuha berjamaah, tahfidz Al-Qur'an, infaq rutin, dan kegiatan sosial berkelanjutan. Kunci keberhasilannya adalah konsistensi dan keteladanan dari guru.

Ketiga, metode muraqabah dapat dilatih melalui program dzikir pagi-sore, kajian tasawuf, dan bimbingan spiritual individual dengan guru pembimbing. Teknologi dapat dimanfaatkan untuk reminder dzikir dan evaluasi diri melalui aplikasi mobile.

Keempat, metode tafakkur dapat diintegrasikan dalam pembelajaran Al-Qur'an dengan metode tadabbur, pembelajaran sains dengan perspektif tauhid, dan diskusi filosofis tentang

makna hidup dan eksistensi.

Pengembangan Kultur Sekolah Berbasis Adab

Konsep adab Al-Ghazali dapat menjadi landasan pengembangan kultur sekolah yang kondusif bagi pembentukan spiritualitas. Kultur adab mencakup tiga dimensi: adab terhadap Allah (dimensi vertikal), adab terhadap sesama (dimensi horizontal), dan adab terhadap diri sendiri (dimensi personal).

Implementasi kultur adab meliputi: (1) Pengembangan tata tertib sekolah yang tidak hanya berisi aturan formal tetapi nilai-nilai spiritual; (2) Desain lingkungan fisik sekolah yang kondusif seperti masjid yang representatif, taman untuk kontemplasi, dan pojok-pojok inspiratif; (3) Pembiasaan ritual spiritual seperti berdoa sebelum-sesudah pelajaran, shalat berjamaah, dan infaq Jumat; (4) Program-program yang melatih kepekaan sosial seperti berbagi dengan fakir miskin dan mengunjungi panti asuhan; dan (5) Kampanye nilai-nilai adab melalui poster, mural, dan media sosial sekolah.

Tantangannya adalah konsistensi dalam implementasi dan komitmen seluruh stakeholder (pimpinan, guru, siswa, orang tua) untuk mewujudkan kultur adab secara total, bukan sekadar seremonial atau formalitas.

Kritik dan Refleksi

Meskipun pemikiran Al-Ghazali sangat kaya dan relevan, terdapat beberapa aspek yang perlu dikritisi dan direfleksikan untuk konteks kontemporer.

Pertama, konsep Al-Ghazali tentang ilmu kadang terkesan hierarkis dan menomorduakan ilmu-ilmu duniawi. Meskipun ia tidak menolak ilmu duniawi, penekanannya yang sangat kuat pada ilmu agama dan spiritualitas dapat diinterpretasikan secara sempit oleh sebagian orang sehingga mengabaikan pengembangan sains dan teknologi. Dalam konteks kontemporer, diperlukan reinterpretasi yang lebih apresiatif terhadap ilmu-ilmu duniawi tanpa mengurangi prioritas dimensi spiritual.

Kedua, metode-metode spiritual Al-Ghazali seperti khalwah, uzlah (menyendiri), dan zuhud jika diterapkan secara ekstrem dapat mengarah pada eskapisme dan mengabaikan tanggung jawab sosial. Diperlukan interpretasi moderat yang menyeimbangkan antara pembinaan spiritual individual dengan keterlibatan aktif dalam pembangunan masyarakat.

Ketiga, konsep guru sebagai murabbi dengan otoritas spiritual yang tinggi dapat disalahgunakan jika tidak disertai mekanisme kontrol dan akuntabilitas. Dalam konteks kontemporer, perlu ada sistem checks and balances untuk mencegah penyalahgunaan otoritas spiritual oleh oknum guru yang tidak bertanggung jawab.

Keempat, pemikiran Al-Ghazali perlu disesuaikan dengan perkembangan psikologi dan pedagogi modern. Misalnya, konsep tentang perkembangan anak, gaya belajar, dan metode pembelajaran dapat diperkaya dengan temuan-temuan penelitian kontemporer tanpa mengabaikan esensi spiritualitas

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan penting. Pertama, Al-Ghazali membangun paradigma pendidikan spiritual-religius yang komprehensif dengan fondasi teologis-antropologis yang kuat. Manusia dipandang sebagai makhluk berlapis (jasad, nafs, qalb, ruh, 'aql) yang memerlukan pendidikan holistik mencakup seluruh dimensi. Tujuan tertinggi pendidikan adalah taqarrub ilallah (mendekatkan diri kepada Allah) sebagai finalitas yang memberikan makna pada seluruh proses pendidikan.

Kedua, Al-Ghazali merumuskan prinsip-prinsip pendidikan spiritual yang fundamental: tazkiyatun nafs (penyucian jiwa) sebagai proses inti, integrasi ilmu dan amal sebagai syarat kebermanfaatan, guru sebagai murabbi bukan sekadar mu'allim, dan adab sebagai etos belajar yang mencakup dimensi spiritual, moral, dan intelektual. Prinsip-prinsip ini memberikan kerangka normatif untuk praktik pendidikan yang autentik.

Ketiga, Al-Ghazali mengembangkan metode-metode pendidikan spiritual yang aplikatif: mujahadah (perjuangan melawan nafsu), riyadhah (latihan spiritual sistematis), muraqabah (kesadaran tentang kehadiran Allah), tafakkur (kontemplasi mendalam), dan suhbah (pergaulan dengan orang shalih). Metode-metode ini bersifat transformatif, tidak hanya membentuk pengetahuan tetapi juga karakter dan spiritualitas.

Keempat, Al-Ghazali merumuskan kurikulum pendidikan berbasis tazkiyah yang mencakup lima komponen: akidah, syariah, akhlak, tasawuf, dan adab. Kurikulum ini bersifat integratif, mengatasi dikotomi antara ilmu agama dan umum dengan menempatkan seluruh ilmu dalam kerangka spiritual yang koheren.

Kelima, pemikiran Al-Ghazali sangat relevan untuk transformasi pendidikan Islam kontemporer dalam lima aspek: (1) rekonstruksi tujuan pendidikan dari orientasi pragmatis-

materialistik menuju spiritual-transendental; (2) pengembangan kurikulum berbasis tazkiyah yang holistik; (3) revitalisasi peran guru sebagai murabbi dengan kompetensi spiritual; (4) implementasi metode-metode pendidikan spiritual yang teradaptasi; dan (5) pengembangan kultur sekolah berbasis adab.

Penelitian ini memberikan beberapa rekomendasi praktis: (1) Lembaga pendidikan Islam perlu merevisi visi-misi dan indikator keberhasilan untuk mengakomodasi dimensi spiritual secara eksplisit; (2) Pengembang kurikulum perlu mendesain kurikulum integratif berbasis tazkiyah dengan program-program konkret pembinaan spiritual; (3) Lembaga pendidikan tenaga kependidikan perlu mengintegrasikan kompetensi spiritual dalam standar kompetensi guru dan kurikulum pendidikan guru; (4) Pemerintah perlu merumuskan kebijakan yang mendukung pengembangan pendidikan karakter berbasis spiritualitas termasuk alokasi sumber daya yang memadai; dan (5) Peneliti perlu melakukan studi empiris untuk menguji efektivitas implementasi konsep-konsep Al-Ghazali dalam konteks pendidikan kontemporer.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada sifatnya yang teoretis-konseptual tanpa uji empiris di lapangan. Penelitian selanjutnya dapat melakukan studi eksperimental atau action research untuk menguji efektivitas implementasi metode-metode pendidikan spiritual Al-Ghazali dalam konteks nyata. Studi komparatif juga dapat dilakukan untuk membandingkan efektivitas pendidikan berbasis spiritualitas dengan model pendidikan konvensional dalam membentuk karakter siswa.

Akhirnya, penelitian ini menegaskan bahwa pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan spiritual bukan sekadar warisan historis tetapi paradigma yang hidup dan relevan untuk menjawab tantangan pendidikan Islam kontemporer. Krisis spiritualitas yang dialami pendidikan Islam saat ini memerlukan solusi fundamental berupa rekonstruksi paradigma dari orientasi sekular-materialistik menuju orientasi spiritual-transendental. Al-Ghazali menawarkan kerangka konseptual yang komprehensif untuk transformasi tersebut, yang perlu diimplementasikan secara kreatif dan kontekstual sesuai dengan tantangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, A. H. M. (1988). *Al-Munqidz min al-Dhalal*. Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Al-Ghazali, A. H. M. (2007). *Ihya Ulumuddin* (Jilid 1-4). Dar al-Minhaj.
- Al-Rasyid, & Nizar, S. (2005). *Filsafat Pendidikan Islam*. Ciputat Press.
- Arifin, M. (2005). *Filsafat Pendidikan Islam*. PT Bumi Aksara.

- Bleicher, J. (1980). *Contemporary Hermeneutics: Hermeneutics as Method, Philosophy and Critique*. Routledge & Kegan Paul.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Djalaludin, & Said, U. (1994). *Filsafat Pendidikan Islam*. PT Raja Grafindo Persada.
- Ibn Rusn, A. (1999). *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*. Pustaka Pelajar.
- Ihsan, H., & Ihsan, F. (2007). *Filsafat Pendidikan Islam*. CV. Pustaka Setia.
- Krippendorff, K. (2004). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Langgulang, H. (2003). *Asas-asas Pendidikan Islam*. Pustaka Al-Husna Baru.
- Muhaimin. (2012). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nakosteen, M. (1996). *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat: Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam*. Risalah Gusti.
- Nata, A. (2001). *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. PT Raja Grafindo Persada.
- Ricoeur, P. (1981). *Hermeneutics and the Human Sciences*. Cambridge University Press.
- Wan Daud, W. M. N. (1998). *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas: An Exposition of the Original Concept of Islamization*. ISTAC.
- Zainuddin. (1991). *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*. Bumi Aksara.
- Zarkasyi, H. F. (2012). *Al-Ghazali's Concept of Causality: With Reference to His Interpretations of Reality and Knowledge*. IIIT.
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.